

## **PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA**

**Rifa 'Afuwah**  
STAI Diponegoro Tulungagung  
rifaafuwah@gmail.com

### **ABSTRAK**

Komponen-komponen dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan harus diakui bahwa sekarang ini masih diselimuti aneka problematika yang berhubungan dengan komponen-komponen tersebut. Penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPA di MI Watugung adalah pembelajaran yang meliputi tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Untuk prestasi belajar siswa meningkat setelah diterapkan strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA di MI Watugung. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi siklus I pengamatan peneliti 96 %, aktivitas siswa 84 % masuk kategori baik, pada siklus II pengamatan aktivitas peneliti 98 %, aktivitas siswa 92% masuk dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi untuk siklus I yaitu 66,81, untuk siklus II yaitu 78,65, Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 11,84. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa belum tercapai yaitu sebesar 62,5%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100% yang ada diatas standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%, pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 37,5%. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar IPA.

Kata Kunci : *“Strategi Inkuiri dan Prestasi Belajar.”*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan pokok terpenting dalam kehidupan manusia. Hal ini diakibatkan dari pengaruh globalisasi yang telah melanda di seluruh dunia. Era industri berubah menjadi era informasi dan komunikasi. Sehingga menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas daya saing dalam bidang apapun. Tentunya, kualitas diri itu hanya bisa dapat ditempuh melalui pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan adalah jalan untuk meningkatkan kualitas SDM.

Pada masa kini di seluruh dunia telah timbul pemikiran baru terhadap status pendidikan. Pendidikan diterima dan dihayati sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif, sebab pekerjaan produktif pada masa kini adalah pekerjaan yang berdasarkan akal, bukan tangan. Pembentukan orang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, hampir di semua negara dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian. Apalagi setelah ada kepercayaan bahwa pendidikan adalah jalan menuju hidup berguna dan produktif. Di pandang dari segi negara, pendidikan adalah jalan menuju kemakmuran dan kemajuan serta eksistensi suatu negara.<sup>1</sup>

Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas, perlu adanya sekolah berkualitas dan guru yang berkualitas. Karena keduanya merupakan elemen penting untuk melancarkan tujuan pendidikan. Sekolah sebagai tempat untuk proses pendidikan harus memiliki sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh peserta didik. Sedangkan, guru harus memiliki profesionalitas, integritas, dan komitmen dalam mendukung cita-cita pendidikan. Selain itu, guru harus memiliki seperangkat ketrampilan paedagogis dan psikologi anak. Sehingga proses pembelajaran yang ada di kelas tidak monoton.

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik. Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>3</sup> Mengajar itu merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.<sup>4</sup> Definisi lain dari mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, 9.

<sup>2</sup> Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, 3.

<sup>3</sup> Sunaryo, *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang, 1989, 1.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya, 1997, 181.

<sup>5</sup> S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994, 43.

Sedangkan Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut antara lain meliputi: Persiapan, Pelaksanaan, dan menindaklanjuti pembelajaran yang dikelola.<sup>7</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa komponen-komponen dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan harus diakui bahwa sekarang ini masih diselimuti aneka problematika yang berhubungan dengan komponen-komponen tersebut.

Salah satu Problematika yang dihadapi dunia pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan di arahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Proses pembelajaran yang seperti itu akan membuat siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak efektif.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran penting dalam penentu keberhasilan proses tersebut. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan

---

<sup>6</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Revika Aditama, 2010, 2.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 3-4

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010, 1.

dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral dan spiritual.<sup>9</sup>

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mempunyai peran penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional ialah sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 tahun 2003 BAB III pasal 3 menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan mandiri.<sup>10</sup>

Setiap akan mengajar, guru harus membuat persiapan mengajar. Karena itu, guru harus memahami tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan pengajaran yang menarik agar siswa tidak cepat bosan terhadap suatu pelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu dapat menemukan inovasi-inovasi baru agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini siswa tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.<sup>11</sup> Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik termasuk di dalamnya harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat.

Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

---

<sup>9</sup> Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, 40.

<sup>10</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009, 7.

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, 46.

Agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi siswa, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah. Guru MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi dalam mengajarkan pelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.<sup>12</sup> Dalam hal ini strategi pembelajaran inkuiri (Inquiry Learning) sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Menurut Sund & Trow Gridge pembelajaran inkuiri adalah suatu proses menemukan dan menyelidiki masalah, menyusun hipotesa, merencanakan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan hasil pemecahan masalah.<sup>13</sup> Melalui belajar menemukan (Discovery Learning) siswa dapat menemukan fakta-fakta dalam pelajaran IPA secara mandiri.

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap siswa MI Watuagung Watulimo Trenggalek, terdapat beberapa kendala yang di hadapi dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal diantaranya yaitu 1) Siswa cenderung merasa bosan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. 2) Model pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, sehingga menyebabkan siswa pasif dan memiliki intelektual rendah. 3) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Menimbang dari masalah di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian terhadap sekolah tersebut. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) model spiral Kemmis dan Taggart. Jenis PTK dirasa sangat tepat untuk meneliti lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah. Karena PTK lebih spesifik dari berbagai jenis penelitian serta ruang lingkupnya lebih sempit. Selain itu, melalui PTK peneliti dapat menambah pengalaman ketika suatu saat terjun menjadi guru kelas.

Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk

---

<sup>12</sup> Sunaryo, dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*. Jakarta: Lapis, 2010, hal. 537.

<sup>13</sup> Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013, 122.

## Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV MI Watuagung Watulimo Trenggalek”.

### Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan prestasi belajar IPA di MI Watuagung Watulimo Trenggalek?
2. Bagaimana prestasi siswa setelah diterapkan pembelajaran Inkuiri pada pelajaran IPA di MI Watuagung Watulimo Trenggalek?
3. Bagaimana respon siswa terhadap strategi pembelajaran Inkuiri yang diterapkan di MI Watuagung Watulimo Trenggalek?

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Untuk pengumpulan data Peneliti menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket.

### Landasan Teori

Pada dasarnya penerapan pembelajaran inkuiri ini sangat cocok pada mata pelajaran IPA. Mengingat IPA merupakan mata pelajaran keilmuan (*scientific*) yang membutuhkan tradisi eksperimen dalam proses pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran inkuiri yang mengacu pada pemecahan masalah akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan sains.

Model inkuiri dalam pembelajaran sains dapat melakukan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.<sup>14</sup>

Beberapa hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran inkuiri yaitu:<sup>15</sup>

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Yang meliputi aspek mental, intelektual dan emosional.
2. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*selfbelief*) pada peserta didik untuk menggali permasalahan yang dihadapi.
4. Mengupayakan kesiapan siswa dalam memecahkan masalah yang ditugaskan.

Untuk menyusun strategi yang terarah perlu memperhatikan kondisi-kondisi agar memungkinkan siswa dapat melakukan penemuan dalam sains secara maksimal yaitu:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Moh. Arif, *Konsep Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar/MI*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014, 102-103.

<sup>15</sup> *Ibid*, 103.

<sup>16</sup> *Ibid*, 103-104.

1. Aspek sosial di dalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi termasuk memberikan kebebasan dalam berbicara dan memberikan penghargaan dalam setiap pendapat yang disampaikan siswa.
2. Inkuiri berfokus pada hipotesis. Siswa perlu menyadari bahwa ada dasarnya semua pengetahuan bersifat tentatif, tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak.
3. Penggunaan fakta sebagai evidensi. Di dalam kelas dibicarakan validitas dan reabilitas tentang fakta sebagaimana dituntut dalam pengujian hipotesis pada umumnya.

Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA-sains (*Science*) akan terjadi apabila siswa terlibat secara aktif dalam menggunakan mentalnya agar memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan untuk menemukan konsep atau prinsip. Pembelajaran berbasis discovery, polanya mengikuti metode ilmiah dalam penemuan sains, yang mana memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar penuh makna. Oleh karena itu di dalam pembelajaran inkuiri dengan berbasis discovery guru harus merancang kegiatan yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan penemuan di dalam megajarkan materi pelajaran sains.<sup>17</sup>

1. Pendekatan discovery dalam pembelajaran IPA umumnya lebih menekankan pada proses “bagaimana materi IPA itu ditemukan” daripada mengetahui hasilnya. Dalam pendekatan discovery untuk menemukan konsep-konsep sains siswa melakukan kegiatan-kegiatan proses mental yang meliputi kegiatan mengamati, menggolongkan, memprediksi, mengukur, menguraikan tau menjelaskan, dan menyimpulkan.
2. Siswa hanya dapat memahami konsep-konsep sains sesuai tingkat perkembangan intelegualitasnya, maka semakin kecil kemandirian siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, maka semakin besar pula bimbingan yang harus diberikan oleh guru. Pembelajaran dengan penemuan, menjadi wahan bagi siswa untuk belajar memecahkan masalah secara mandiri dan melatih ketrampilan-ketrampilan berpikir mereka.
3. Model inkuiri memungkinkan guru mempelajari tingkat kemampuan peserta didiknya. Pemahaman guru tentang siswa memungkinkan guru menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam proses pembelajaran IPA. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan (bimbingan) agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan dan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Melalui berbasis discovery pemebelajara IPA, siswa belajar materi IPA sekaligus belajar metode pembelajaran IPA yang dilakukan secara ilmiah. Proses discovery memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar nyata dan aktif, siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat kesimpulan. Pembelajaran IPA berbasis

---

<sup>17</sup> Moh. Arif, *Konsep Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar/MI*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014, 104-106.

discovery memungkinkan siswa belajar IPA secara aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

5. Sasaran pembelajaran IPA yang dapat dicapai dengan penerapan discovery antara lain:
  - a. Mengembangkan minat terhadap pelajaran IPA.
  - b. Memperoleh apresiasi untuk pertimbangan moral dan etika relevan dalam penggunaan sains.
  - c. Meningkatkan intelektual dan integritas dalam pembelajaran IPA.
  - d. Mendapatkan kemampuan untuk belajar dan menerapkan materi pengetahuan sains.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri pada pelajaran IPA, meliputi:<sup>18</sup>

1. Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran responsif yaitu guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Dalam kegiatan orientasi ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru yaitu:
  - a. Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
  - b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
  - c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.
2. Merumuskan masalah, hal yang perlu diperhatikan dalam perumusan masalah yaitu:
  - a. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.
  - b. Masalah yang dikaji mengandung unsur teka-teki yang jawabannya pasti.
  - c. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang terlebih dahulu diketahui siswa.
3. Mengajukan hipotesis, yaitu prediksi atau jawaban sementara
4. Mengumpulkan data, yaitu aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis.
5. Menguji hipotesis, yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh.
6. Merumuskan kesimpulan, yaitu proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri, ada beberapa kesulitan-kesulitan yang ditemui oleh guru, yaitu:

1. Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang bersandar dua sayap penting yaitu proses belajar dan hasil belajar.
2. Sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru sebagai sumber belajar utama.
3. Berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang tidak konsisten.

---

<sup>18</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011, 95-99.

## **Pembahasan**

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Siswa merasa senang dengan belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok mereka dapat saling bertukar pikiran atau pendapat dengan teman
2. Pelaksanaan pembelajaran inkuiri membuat siswa yang semula pasif menjadi aktif dalam kegiatan kelompok. Menurut siswa dengan belajar melalui penemuan mereka dapat saling bertanya jika mengalami kesulitan baik kepada guru maupun teman
3. Siswa lebih mudah memahami materi dengan adanya penggunaan metode belajar, yaitu pembelajaran inkuiri. Dan juga siswa mendapatkan pengetahuan dari pengalaman secara langsung.
4. Mampu mentransfer pengalaman belajar pada pembelajaran konsep energi dan penggunaannya, sehingga mereka lebih mudah menemukan dan memahami konsep energi panas melalui uji coba.
5. Kegiatan pembelajaran inkuiri pada materi energi panas ini mendapat respon yang positif dari siswa.
6. Prestasi belajar siswa yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi siswa yang berkemampuan sedang dan siswa yang berkemampuan sedang dapat meningkat menjadi siswa yang berkemampuan tinggi. Hal tersebut dikarenakan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran

### **1. Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dapat Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA**

Penerapan pembelajaran inkuiri pada materi energi panas di kelas IV MI Watuagung terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir.

Tahap awal meliputi: a) Guru menjelaskan materi pokok IPA tentang energi panas kepada peserta didik, b) Guru menyediakan media dan alat peraga untuk menjelaskan contoh-contoh energi panas dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari, c) guru meminta siswa untuk mengembangkan hipotesis melalui konsep yang telah didapat dari penjelasan guru.

Tahap inti meliputi: a) Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, b) Siswa melakukan uji coba untuk membuktikan hipotesis yang sudah diajukan pada tahap sebelumnya, c) Siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber belajar untuk mendukung hasil uji coba, d) Masing-masing kelompok melakukan pembahasan data yang telah dikumpulkan, e) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.

Tahap akhir, yaitu: pemberian soal tes evaluasi (post tes) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran inkuiri.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap–tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok sudah menjadi aktif dan siswa dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang contekan dengan temannya karena siswa sudah yakin dengan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada prestasi belajar dan ketuntasan belajar.

Rata–rata hasil dan ketuntasan belajar siswa

Kriteria	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata – rata hasil belajar siswa	66,81	78,65	11,84
Ketuntasan belajar siswa	62,5 %	100 %	37,5%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata–rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 11,84 begitu pula pada ketuntasan belajar IPA terjadi peningkatan sebesar 37,5% dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar IPA .

## 2. Respons Siswa Terhadap Strategi Pembelajaran Inkuiri

Kegiatan pembelajaran inkuiri pada materi energi panas ini mendapat respon yang positif dari siswa. Untuk mengetahui respon siswa dapat diketahui dari angket yang diberikan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran inkuiri pada materi energi panas.

Pada akhir siklus II diadakan wawancara terhadap tiga orang siswa yaitu siswa berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan siswa dengan kemampuan rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri yang telah diterapkan mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Hal ini terbukti dari jawaban yang diberikan oleh ketiga siswa di atas, yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran inkuiri, siswa lebih berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, siswa juga bisa memahami materi dengan cepat, bahkan semangat belajar IPA semakin meningkat. Selain itu mereka dapat saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama, saling bantu-membantu dan dilakukan tanpa membedakan jenis kelamin dan kemampuan siswa, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Selain dari wawancara, respon siswa terhadap pembelajaran ini, dapat diketahui dari hasil angket siswa. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran inkuiri.

Berikut ini secara garis besar hasil angket respon siswa.

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, baik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan maupun dalam berdiskusi.
2. Siswa senang dengan pembelajaran inkuiri.
3. Siswa lebih cepat memahai materi dengan pembelajaran inkuiri.
4. Dengan pembelajaran inkuiri, siswa menjadi lebih bersemangat belajar IPA.
5. Siswa dapat menjawab tes IPA dengan kemampuan sendiri.

### **Simpulan**

1. Penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPA di MI Watuagung adalah pembelajaran yang meliputi tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Secara singkat, ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut
  - a. Tahap awal meliputi: 1) Guru menjelaskan materi pokok IPA tentang energi panas kepada peserta didik, 2) Guru menyediakan media gambar dan alat peraga untuk menjelaskan contoh-contoh energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, 3) guru meminta siswa untuk mengembangkan hipotesis melalui konsep yang telah didapat dari penjelasan guru.
  - b. Tahap inti meliputi: 1) Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, 2) Siswa melakukan uji coba untuk membuktikan hipotesis yang sudah diajukan pada tahap sebelumnya, 3) Siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber belajar untuk mendukung hasil uji coba, 4) Masing-masing kelompok melakukan pembahasan data yang telah dikumpulkan, 5) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.
  - c. Tahap akhir yaitu pemberian soal tes evaluasi (post tes) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran inkuiri.
2. Untuk prestasi belajar siswa meningkat setelah diterapkan strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA di MI Watuagung. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi siklus I pengamatan peneliti 96 %, aktivitas siswa 84 % masuk kategori baik, pada siklus II pengamatan aktivitas peneliti 98 %, aktivitas siswa 92% masuk dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi untuk siklus I yaitu 66,81, untuk siklus II yaitu 78,65, Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 11,84. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa belum tercapai yaitu sebesar 62,5%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100% yang ada diatas standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%, pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 37,5%. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar IPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Ahmadi, Abu dan A.Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Ahmadi, Rulam, *Memahami Metodologi Penelitian*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2005.
- Arifin, Moh., *Konsep Pembelajaran Sains di SD/MI*, IAIN Tulungagung Press, Tulungagung, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Akasara, Yogyakarta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2008.
- Azwar, Saifuddin, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1987.
- Bungin, Burhan, *KTSP Strategi Analisis PTK*, Unesa University Press, Surabaya, tt,
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta, 1988.
- Farida, Anna, dkk., *Sekolah Yang Menyenangkan*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2011.
- Hobri, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*, Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Jember, 2007.
- J. Moeloeng Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Revika Aditama, Bandung, 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*, STAIN Tulungagung Press, Tulungagung, 2013.
- M.B, Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2005.
- Nuraisyah, Fita, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung*, tpn, 2011.
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Anggota IKAPI, Surabaya, 2001.

- Sanapiah, Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Perdana Media Group, Jakarta, 2010.
- Simanjuntak, Lisnawati, *Metode Mengajar Matematika*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2008.
- Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, IKIP Malang, Malang, 1989.
- Sunaryo, dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, Lapis, Jakarta, 2010.
- S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Sutejo, Bambang, *KTSP Strategi Analisis PTK*, Unesa University Press, Surabaya, tt.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.
- Taufik, Imam, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Pendidikan*, Prestasi Pustaka, Surabaya, 2010.
- ....., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 30 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Sinar Grafika, 2009.
- Wadani, IGAK, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008.
- Wiriattmaja, Rodiati, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, Remaja Rosdakarya, 2005
- Yonny, Acep, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Familia, Yogyakarta, 2010.
- Zaini, *Landasan Kependidikan*, Mistaq Pustaka, Yogyakarta, 2011.